

***CENTERED LEARNING APPROACH* SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN
KECERDASAN JAMAK ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS DI TK ISLAM PLUS MUTIARA YOGYAKARTA)**

Yurita Erviana

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
ervianayuri@gmail.com

Abstract

This study is aimed to describe student centered learning approach to develop multiple intelligences on early childhood in kindergarten Islamic Plus Mutiara Yogyakarta. The object of this research is student centered learning approach as a media to develop multiple intelligences on early childhood in kindergarten Islamic Plus Mutiara Yogyakarta. This research is qualitatif research use case study approach to seeing a social phenomena (a case) was happened in islamic Plus Kindergarten Mutiara Yogyakarta. Technique in data collection through observation, interview and documentation. Analysis data using by descriptive qualitatif with interactive analysis model. The reseach data validity it was tested again by using triangulation and indepth observation. The result show that of student centered learning approach is one of learning approach in Islamic Plus Kindergarten Mutiara Yogyakarta doing by giving a freedom to child to make a change and to establish play or learning activity. Another that, the child demand to getting active in learning proces. The another was find that the child getting facilitation to develop their intelligence by activity well choosen by child with supported by resource learning equality.

Keywords: student learning centered approach, mutiple intelligences, early childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak guna mengembangkan kecerdasan jamak anak usia dini di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Objek penelitian berupa pengembangan kecerdasan jamak anak usia dini di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk melihat suatu fenomena (kasus) sosial yang terjadi di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Guna melihat keabsahan data penelitian, diperlukan adanya proses triangulasi dan pengamatan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *student learning approach* sebagai suatu pendekatan pembelajaran di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan menentukan sendiri aktivitas bermain maupun belajar. Selain itu, anak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan lainnya berupa anak terfasilitasi pengembangan kecerdasannya melalui kegiatan yang dipilih oleh anak dengan di dukung oleh sumber belajar yang memadai.

Kata kunci: *pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, kecerdasan jamak, anak usia dini*

A. PENDAHULUAN

Gagasan tentang pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning*) dalam pendidikan pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang baru. Namun praktik nyata di Indonesia sebagai pendekatan pembelajaran baru mulai mendapat perhatian lebih sejak pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013. Penggunaan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak dapat dimulai pada setiap jenjang pendidikan. Begitu pula dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan pembelajaran berpusat pada anak bahkan mendapatkan payung hukum yang secara rinci tertuang dalam kurikulum 2013 PAUD.

Kurikulum 2013 PAUD mengusung pengembangan pembelajaran konstruktivisme yang bersifat fleksibel dalam pelaksanaan sehingga akan lebih mampu memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi dan bakatnya.¹ Kurikulum 2013 PAUD merupakan

landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini. Mengingat anak usia dini memiliki berbagai latar belakang yang beragam mulai dari bakat, minat, potensi kecerdasan, karakteristik pribadi maupun latar belakang sosial dan keluarga. Sehingga untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi mereka harus memperhatikan semua keragaman tersebut. Oleh karena itu, model pendekatan pembelajaran yang dirasa cukup tepat untuk digunakan yaitu pendekatan pembelajaran berpusat pada anak.

Pada umumnya pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model konvensional dimana guru berperan sentral dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa berpikir untuk menggali dan menemukan sendiri sumber belajar sesuai dengan kebutuhannya. Akibatnya peserta

dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. iii.

1 Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini

didik memperoleh pengetahuan berdasarkan apa yang diketahui dan dikuasai oleh gurunya. Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional juga kurang mampu memberikan ruang kebebasan pada peserta didik untuk memilih dan menentukan sumber belajar yang diminatinya. Sementara itu peserta didik memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Bila metode ini digunakan maka akan terjadi penyeragaman dan potensi kecerdasan mereka kurang terfasilitasi untuk berkembang.

Mengingat metode konvensional berupa *teacher centered learning* dirasa kurang relevan manakala diterapkan saat ini, maka sudah saatnya menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dunia yang terus mengalami perkembangan, maka tantangan dalam dunia pendidikan juga semakin kompleks tidak hanya tentang pembelajaran dalam kelas, namun lebih pada penguasaan ilmu pengetahuan secara mendalam agar menjadi bekal bagi masa dewasa kelak.

Dalam pendidikan anak usia dini juga menghadapi sejumlah persoalan yang sama. Anak sedang memasuki tahapan tumbuh kembang yang sangat pesat. Sehingga masa ini merupakan masa yang dianggap paling baik untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Meskipun saat ini telah terjadi pergeseran paradigma kecerdasan dari yang semula kecerdasan tolok ukurnya adalah IQ semata tanpa memperhatikan aspek kecerdasan yang lain menjadi kecerdasan majemuk. Akan tetapi, dalam praktiknya di lapangan belum sepenuhnya lembaga pendidikan anak usia dini melaksanakan pembelajaran berorientasi pada kecerdasan majemuk. Meskipun sudah ada yang

menggunakan pembelajaran berpusat pada anak dengan menggunakan *multiple intelligences*, namun belum sepenuhnya berjalan dengan benar.

Persolan tersebut belum ditambah dengan apa yang mungkin dihadapi oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik. Dengan berbagai perbedaan potensi kecerdasan dan karakteristik pribadi masing-masing anak usia dini ini guru juga memiliki tuntutan agar mampu memberikan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman tersebut.

Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning approach*) merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi yang dinamis antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan teman sebayanya.² Proses pembelajaran yang baik harus terjadi adanya interaksi multiarah agar proses *transfer of knowledge and values* berjalan dengan efektif. Berkaitan dengan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada anak. Harapannya agar potensi kecerdasan anak yang berbeda-beda tersebut dapat terfasilitasi sebagaimana mestinya.

B. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan atau *field research* yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial tertentu dalam hal ini wilayah pendidikan, guna mendapatkan gambaran menyeluruh dari

2 Herdina Indrijati, dkk., *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 167.

unit sosial tersebut.³ Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang kemudian menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi /studi kasus guna mengetahui penggunaan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak berbasis kecerdasan jamak di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan dan mengungkap makna konsep ataupun fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Penelitian ini dilakukan dalam keadaan yang sebenarnya, dalam arti dilakukan secara alami berdasarkan ketersediaan data dan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan berkaitan dengan kasus pembelajaran berpusat pada anak TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini mengamati secara langsung proses yang melibatkan anak ke dalam berbagai aktivitas yang dipilihnya.

C. PEMBAHASAN

1. *Student Centered Learning Approach*

Student centered learning merupakan salah satu pendekatan pengajaran dalam pendidikan. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk menemukan, dan menggali sendiri pengetahuannya agar memperoleh pengetahuan yang mendalam (*deep learning*) dalam dirinya.⁴ Dalam scope yang lebih luas, pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning*) digunakan untuk membantu

guru dalam mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi peserta didik yang berbeda-beda.

Pembelajaran berpusat pada anak sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini fokus pada proses terjadinya interaksi edukatif (*interactive education*) antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan teman sebayanya. Sehingga akan diperoleh suatu hubungan multiarah. Bila pembelajaran melibatkan seluruh komponen subjek belajar maka sudah bisa dipastikan akan adanya kesuksesan proses pembelajaran.

Student learning centered approach digunakan dalam pembelajaran anak usia dini sesuai dengan pandangan bahwa mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar peserta didik belajar.⁵ Hal ini sesuai dengan filosofi dari pembelajaran berpusat pada anak yakni program dalam tahap demi tahap yang di dasari pada adanya suatu keyakinan bahwa anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses pembelajaran.⁶ Adapun landasan program pembelajaran berpusat pada anak di dasari pada tiga prinsip utama program tahap demi tahap bagi anak usia dini, yaitu konstruktivisme, pelaksanaan yang sesuai dengan perkembangan, dan pendidikan progresif.⁷

Program kelas yang berpusat pada anak merupakan pendekatan pembelajaran yang

3 Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

4 Reza Rindy Antika, "Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk)", *Jurnal BioKultur*, Vol.III/No.1/Januari-Juni 2014, hal. 251.

5 Suwarjo, Ika Budi Maryatun, Nurul Kusumadewi, "Penerapan Student Centered Approach pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta)", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, hlm. 87.

6 Herdina Indrijati, dkk., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 167.

7 *Ibid*, hlm. 168.

berorientasi perkembangan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Program kelas yang berpusat pada anak, sebagai salah satu pendekatan yang berpusat pada anak, sangat menekankan pada aspek individualisasi pengalaman belajar anak, pemberian kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan atau memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya di pusat-pusat kegiatan, serta partisipasi keluarga melalui kegiatan yang dipersiapkan.

Pendekatan kelas yang berpusat pada anak didasarkan atas keyakinan bahwa anak akan tumbuh dan belajar dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Lingkungan yang dirancang dengan menggunakan konsep- kelas yang berpusat pada anak memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk bereksplorasi, menjadi pelopor serta berkreasi. Peran guru adalah merancang tujuan serta lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, menghargai kelebihan serta kebutuhan setiap anak.

Pendidikan progresif menekankan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses sepanjang hidup, bukan hanya persiapan di masa mendatang.⁸ Sementara pendekatan konstruktivisme berarti bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dalam diri kemudian mendayagunakan kemampuan mentalnya untuk menguasai apa yang dipelajari. Hal ini dapat diperoleh melalui kegiatan pengamatan, pengalaman dan pemahaman secara mendalam. Prinsip yang selanjutnya yaitu pelaksanaan sesuai dengan perkembangan. Artinya, pembelajaran yang diberikan pada anak harus menyesuaikan dengan perkembangan anak, dengan melihat

sejauh mana pencapaian perkembangan yang berhasil dilalui oleh anak.

Proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar sekolah. Guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator dalam keberlangsungan proses pembelajaran, akan tetapi sekaligus memperhatikan pada ada atau tidaknya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, adanya inisiatif pada diri peserta didik, serta kerjasama yang terbangun antar peserta didik. Kesuksesan penggunaan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak tidak lepas dari adanya kerjasama yang baik antara guru, orangtua dan masyarakat. Tanpa adanya hubungan yang sinergis antara ketiganya maka mustahil akan berhasil.

Kerjasama tersebut diperlukan guna mendukung kesuksesan program pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini. Pada umumnya pembelajaran dalam lembaga pendidikan anak usia dini masih terfokus pada kurikulum dengan menggunakan model tema serta indikator kegiatan sebagai salah satu acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran. Memang benar guru memberikan berbagai alternatif kegiatan yang bervariasi dalam satu tema, akan tetapi masih melewatkan satu hal yakni guru belum sepenuhnya mempertimbangkan dan memperhatikan sepenuhnya tahap kemampuan masing-masing peserta didik dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Mengingat kemampuan dan potensi kecerdasan masing-masing anak berbeda, maka guru tidak bisa hanya dengan merujuk STTPA tanpa melihat proses keterlibatan anak secara menyeluruh dalam kesehariannya di lembaga pendidikan anak usia dini.

8 *Ibid*, hlm. 168.

Selain itu, umumnya anak sudah dikenalkan dengan belajar menyelesaikan tugas berupa Lembar Kerja Anak. Meski LKA ini penyusunannya diperuntukkan bagi anak usia dini, namun dalam beberapa aspek LKA tersebut masih sangat perlu untuk dikaji secara mendalam. Bila hendak menggunakan LKA pada anak, maka guru harus memperhatikan apakah anak telah mampu memahami konsep yang diusung dalam LKA atau anak masih memiliki pemahaman parsial. Setidaknya guru terlebih dahulu membekali anak untuk mampu berpikir secara mendalam dan kritis manakala menemukan hal yang kurang dipahami dalam LKA. Penggunaan LKA pada anak sebaiknya disusun secara mandiri oleh guru dengan berusaha mengembangkan kurikulum sesuai dengan keadaan peserta didik daripada hanya menggunakan LKA terbitan tertentu. Hal ini karena guru merupakan orang yang paling mampu memahami anak usia dini mulai dari perkembangan hingga potensi kecerdasannya.

Berbeda halnya dengan temuan yang ada di TK Islam Plus Yogyakarta bahwa pembelajaran berpusat pada anak dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk memilih kegiatan ataupun aktivitas belajar sesuai dengan minatnya masing-masing. Seperti temuan pada saat penulis melakukan observasi di TK tersebut, ada salah satu anak kelas B yang memiliki kebutuhan belajar lebih spesifik daripada teman-teman yang lain. Meskipun anak tersebut memiliki kebutuhan belajar lebih spesifik dari teman-temannya yang lain, namun guru tetap memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan menentukan pembelajaran yang diminati anak. Anak tersebut memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis, maka pendekatan pembelajaran berpusat pada anak yang diambil oleh guru adalah melalui

penggunaan media alam maupun melalui media hewan peliharaan yang ada di lingkungan sekolah. hal tersebut juga berlaku pada semua anak yang ada di TK Islam Plus Mutiara tanpa terkecuali.

Pembelajaran berpusat pada anak memiliki dua tujuan utama yaitu *pertama*, tujuan secara khusus, pendekatan pembelajaran berpusat pada anak sebagaimana dalam Herdina Indrijati, dkk, yaitu; agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan, agar anak mampu menjadi pemikir-pemikir yang kritis, agar anak mampu membuat pilihan dalam hidupnya, agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif, agar anak memiliki karakter kreatif, imajinatif, dan kaya akan gagasan, agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara, dan lingkungannya.⁹

Kedua, tujuan secara umum. Untuk mengembangkan kemampuan anak secara alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya, berusaha membuat anak bebas dan aman secara psikologis sehingga senang belajar di sekolah, untuk meningkatkan kepedulian dan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk menekankan asas keterbukaan bagi hal-hal yang menunjang pendidikan anak, berusaha melengkapi segala kebutuhan yang menunjang perkembangan anak secara optimal.¹⁰ Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada anak menghargai setiap keunikan yang ada pada diri anak baik dalam hal potensi kecerdasan, minat dan bakat, gaya belajar serta karakter. Melalui pendekatan pembelajaran inilah anak diharapkan mampu mengembangkan potensi kecerdasannya dengan disertai adanya pemahaman yang baik

⁹ *Ibid*, hlm. 167.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 168.

tentang diri sendiri, orang lain dan mampu mengambil sikap dalam setiap perbedaan. Dengan demikian konsep dasar yang mendasari digunakannya pendekatan pembelajaran berusat pada anak antara lain:

- a. Pemenuhan hak dalam rangka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak yang dilansir dari Tempo Interaktif mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2007, sebanyak 40,3 juta anak telah dilanggar haknya. Pelanggaran paling tinggi adalah hak menempuh pendidikan (33,9 juta), hak jaminan kesehatan (3,2 juta), dan eksploitasi anak (3,16 juta). Data tersebut merupakan bukti konkret bahwa anak-anak masih belum maksimal dalam memperoleh haknya.

Dalam pendidikan berpusat pada anak, diskursus yang paling dekat adalah tentang pemenuhan hak anak. Berdasarkan Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah, yang di adopsi dari Majelis Umum PBB pada tahun 1989. Konvensi tersebut meniadakan perbedaan ras, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama serta bahasa. Sehingga Hak Anak mencakup 4 bidang yaitu; a) Hak hidup (*Survival Right*), mencakup hak hidup yang layak dan pelayanan kesehatan. b) Hak mendapatkan perlindungan (*Protection Rights*), mencakup hak mendapatkan kewarganegaraan, hak anak cacat untuk berlutut dengan orangtua, dan perlindungan dari kekerasan dan penelantaran. c) Hak untuk tumbuh kembang (*Development Rights*), mencakup hak mengambil langkah legislasi, hak untuk mempertahankan identitas, hak menyatakan pendapat, hak memperoleh informasi, hak mendapat pendidikan, dan hak bermain. d) Hak partisipasi (*Participation Rights*), mencakup jaminan pandangan anak,

hak anak untuk menyatakan pendapat secara bebas, dan hak anak untuk berkumpul.

Perlindungan anak merupakan seluruh kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹¹ Anak membutuhkan perlindungan baik dari orangtuanya maupun dari pemerintah. Hal ini menjadi penting karena dewasa ini banyak sekali terjadi tidak kejahatan terhadap anak. Tidak hanya itu, dalam keluarga saja masih banyak dijumpai banyak hak anak yang terampas. Tidak adanya akte kelahiran, kurangnya hak untuk hidup pada anak, menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa sangat penting untuk melindungi hak anak.

- b. Membantu anak menemukan nilai

Masa anak-anak menurut tradisi sejarah pendidikan berpusat pada anak menyatakan bahwa tubuh dan pikiran anak harus diberikan kebebasan yang luas kepada anak. Salah satu cara agar anak dapat menemukan nilai atas apa yang ia lakukan dalam pembelajarannya maka salah satunya melalui naluri bermain inilah anak dapat mengetahui dunianya.¹² Untuk membentuk konseptualisasi pendidikan berpusat pada anak, maka pendidikan anak harus menyentuh wilayah kreativitas anak. Hal ini karena melalui pengembangan kreativitas inilah keragaman anak akan terlihat.

11 Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Lndasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 184.

12 Christine Doddington dan Maria Hilton, *Pendidikan Berpusat Pada Anak M e m b a n g k i t k a n Kembali Tradisi Kreatif* Terj. Febrianti Ika Dewi (Jakarta: PT Indeks, 2010, hlm. 65.

Pendidikan berpusat pada anak bertujuan untuk mendorong dan mendukung pencarian makna oleh setiap anak, yang akan memperkuat nilai, komitmen, dan proyek mereka- pengarah pribadi mereka untuk menghadapi kehidupan. Sehingga ide dasar pendidikan berpusat pada anak memfokuskan diri pada anak sebagai individu.¹³

Selain itu berikan kesempatan pada anak untuk menentukan, memilih, dan menemukan berbagai hal maupun aktivitas yang memungkinkan bagi anak untuk menemukan nilai dari segala sesuatu yang terdapat dalam apa yang dipelajari anak. tugas guru dalam membantu anak menemukan nilai yakni dengan terus memicu rasa ingin tahu anak yang tinggi. *Curiosity* yang baik pada diri anak bermanfaat untuk membangun pengetahuan bagi mereka.

c. Kerjasama antara sekolah dengan orangtua anak, dan masyarakat

Cita-cita untuk menjalankan pendidikan berpusat pada anak melalui pendidikan anak usia dini tidak akan pernah terwujud manakala tidak ada kerjasama yang harmonis diantara sekolah dengan orangtua anak dan masyarakat. Hubungan tersebut dibutuhkan dalam rangka membantu sekolah dalam menjalankan perannya dalam mendidik anak usia dini. Setelah anak mengikuti pendidikan di sekolah, maka kewajiban selanjutnya kembali pada orangtua dan masyarakat.

Orangtua merupakan kunci utama keberhasilan anak. orangtua lah yang pertama kali di pahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Dan dari orangtua lah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui merkelah anak dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal ini konsep

¹³ *Ibid*, hlm. 101.

orangtua bukan harus orangtua yang melahirkan anak akan tetapi orangtua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak.¹⁴ sedangkan masyarakat berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar mengembangkan potensi diri. Pendidikan anak usia dini sebaiknya dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orangtua di lingkungan rumah. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran berpusat pada anak akan berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sejatinya diimplementasikan melalui penyediaan pengalaman belajar yang tidak berorientasi pada penguasaan kemampuan tertentu, tetapi lebih ditekankan pada pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, seluruh potensi yang dimiliki perlu didorong sehingga dapat berkembang secara optimal, menarik, dan menyeluruh melalui tema-tema yang dikemas sesuai dengan kebutuhan anak.¹⁵

Pembelajaran pada anak usia dini juga dilaksanakan dengan berbagai kegiatan saling berkait atau terpadu satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral atau parsial yang hanya menekankan pada satu aspek perkembangan

¹⁴ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI bekerjasama dengan Penerbit Galah, 2002), hlm. 95-96.

¹⁵ Mirroh Fikriyati, *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013) hlm. 18.

saja.¹⁶ Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut: a) dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung, b) sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, c) memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua pemikirannya, d) menggunakan bermain sebagai wahana belajar, (e) menghargai perbedaan individu, (f) melibatkan orangtua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran.¹⁷

2. Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini

Kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya. Dengan kasih sayangnya, Allah memberikan potensi tersebut sebagai bekal dalam hidupnya. Akan tetapi meski setiap makhluk dibekali dengan potensi yang sama, akan tetapi dalam perkembangannya terdapat seseorang yang potensinya semakin matang hingga mendapat label sebagai orang cerdas, jenius, namun ada pula yang stagnan perkembangan potensinya sehingga tidak bisa mengembangkannya. Hal tersebut bergantung ada keberhasilan dalam pemberian stimulasi. Stimulasi yang diberikan pada anak tepat sasaran akan dengan mudah diserap oleh anak dan akan semakin memacu perkembangan dirinya. Namun, berbeda hanya manakala stimulasi yang diberikan terlalu dini ataupun terlalu terlambat, maka proses pemberian stimulasi pada anak hanya akan sia-sia tanpa makna.

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu

yang berharga untuk lingkungan sosial, budaya atau lingkungannya.¹⁸ Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah. Dalam proses belajar sering kita jumpai ada anak yang cepat menerima pelajaran tapi juga ada anak yang lambat dalam menerima pelajaran.¹⁹ Menyikapi hal yang demikian, bila guru kurang mampu merespon keadaan peserta didik maka proses pembelajaran akan berjalan kurang maksimal. Sehingga penting bagi guru untuk memiliki bekal pengetahuan yang baik tentang karakteristik masing-masing peserta didik.

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu; pertama, kemampuan kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran dan tindakan (*the ability to direction thought and action*). Ketiga, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*abiity tocritisize own thoughts and actions*).²⁰

Adapun kenyataan di lapangan yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia

18 Linda Campbell, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Intuisi Press, 2006), hlm. 5.

19 A. Tabi'in, "Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Pada Anak Usia Dini", *Edukasia Islamika* : Volume 2, Nomor 1, Juni 2017/1438, hlm. 51.

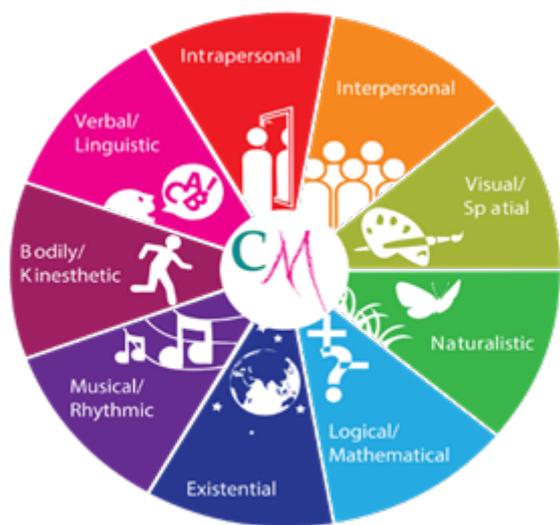
20 Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Mulltitalenta Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 10.

16 Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.28.

17 Muchtar Latif, dkk, *Orientasi Pendidikan Anak Usa Dini, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013) hlm.113.

adalah bahwa sebagian besar di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang belum memakai sistem pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* dengan benar, hal ini terbukti bahwa sebagian besar para pendidik di Indonesia, masih memakai sistem pembelajaran yang hanya menuntut kepada peserta didiknya untuk memiliki satu kecerdasan tunggal yakni kecerdasan intelektual bukan kecerdasan majemuk.²¹

Multiple intelligences atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.²² Sementara itu Howard Gardner mengemukakan ada 9 kecerdasan jamak yakni; kecerdasan verbal linguistik, logis matematis, visual spasial, berirama-musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.²³



Sumber: <http://www.mampan.net/perlis/exhibitors/>

21 A. Tabi'in, "Penerapan Konsep Pembelajaran...", hlm. 53.

22 *Ibid*, hlm. 11.

23 Howard Gardner, *Multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk)*, (Batam: Interaksara. 2003), hlm. 14.

a. Kecerdasan Verbal-Linguistik (*Verbal-Linguistic Intelligence*)

Menurut Baum, Viens, dan Slatin dalam Yaumi dan Nurdin bahwa dijelaskan bahwa kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan memahami orang lain.²⁴ Ciri yang terlihat pada anak yang memiliki kecerdasan verbal linguistik yaitu anak memiliki minat yang tinggi terhadap aktivitas membaca, menulis, menyimak, menjelaskan, dan menginterpretasi bentuk-bentuk bahasa atau kosakata yang baru. Anak cenderung suka bertanya secara mendalam mengenai suatu hal yang ditemuinya.

Melalui pendekatan pembelajaran berpusat ada anak, kecerdasan verbal linguistik anak dapat terfasilitasi untuk berkembang lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran yaitu dengan cara anak dilibatkan untuk memilih kegiatan belajar berdasarkan minatnya. Bila anak dengan kecerdasan verbal, maka kecenderungannya akan mengarah pada aktivitas belajar dengan bercerita, bermain peran, bermain tebak kata dan sebagainya.

b. Kecerdasan Logis Matematik (*Logic Mathematic Intelligence*)

Menurut Kezar dalam Yaumi dan Nurdin Kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan

24 Yaumi Ibrahim dan Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis ...*, hlm. 13.

dengan cara yang terkontrol dan teratur.²⁵ Kecerdasan ini juga disebut dengan kecerdasan logis dan penalaran karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas, dan operasi.

Ciri anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya menyukai aktivitas bermain berhitung, menyukai berbagai pola-pola geometri, senang melakukan berbagai percobaan yang melibatkan pikiran, menyukai pengklasifikasian sesuatu. Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan bermain angka, mengajak anak bermain mengelompokkan benda sesuai dengan ukuran berat, bentuk maupun warna dan lain sebagainya.

c. Kecerdasan visual spasial (*Visual Spatial Intelligence*)

Kecerdasan visual spasial yaitu kemampuan dalam mempersepsi dan memahami sesuatu melalui pancaindera, visual spasial berkaitan dengan kemampuan mata untuk mengindera dunia ruang-visual secara tepat, dan kemampuan dalam mentransformasikan (mengalihbentuk) suatu objek yang ditangkap oleh mata kedalam wujud yang lain.²⁶ Anak dengan kecerdasan visual-spatial yang tinggi memiliki kecenderungan berpikir secara visual. Ciri lain yang terlihat pada anak yang memiliki kecerdasan visual spasial, anak peka terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut. selain itu, anak biasanya suka menuangkan gagasannya kedalam bentuk-bentuk tertentu seperti membuat gambar.

Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan secara luas pada anak untuk melakukan aktivitas

menggambar, mencorat coret, bermain bongkar pasang, melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah dan sebagainya.

d. Kecerdasan kinestetik (*Bodily Kinesesthetic Intelligence*)

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani yaitu kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan gagasan untuk menghasilkan sesuatu. Lebih lanjut Gardner dalam Yaumi dan Nurdin mengatakan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian badan secara fisik dalam menyelesaikan masalah, membuat sesuatu atau menghasilkan suatu produk.²⁷ Ciri anak memiliki kecerdasan ini yaitu biasanya anak menyukai aktivitas yang melibatkan koordinasi fisik motorik. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan permainan aktivitas fisik, meronce, olahraga dan sebagainya.

e. Kecerdasan musik (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan Musik yaitu kemampuan dalam menangkap bentuk musik yang meliputi kemampuan dalam mempersepsi bentuk musik seperti menangkap, menikmati musik dan pola nada, kemampuan dalam membedakan bentuk musik seperti manuver membandingkan bentuk musik, suara maupun alat musik, dan kemampuan dalam mengekspresikan bentuk musik, mengubah dan menciptakan bentuk musik tertentu. ciri anak memiliki kecerdasan musik yaitu, anak senang membuat musik, senang bersenandung, menyanyi, dan mengingat bentuk musik yang didengarnya. Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak untuk menyanyi, membuat musik perkusi dan sebagainya.

²⁵ *Ibid*, hlm. 14.

²⁶ *Ibid*, hlm. 15.

²⁷ *Ibid*, hlm. 16.

f. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*) yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman tentang diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Ciri anak yang memiliki kecerdasan ini yaitu memiliki sensitivitas terhadap berbagai situasi, mampu memahami diri sendiri dan mampu mengambil sikap dalam suatu konflik. anak juga mampu melakukan sesuatu yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis jurnal harian, bercerita pengalaman pribadi, dan membaca buku.

g. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Menurut Gardner dalam Yaumi dan Nurdin bahwa kecerdasan intererseonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak dalam memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain.²⁸ anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya memiliki sikap empati, memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi dan memberikan atensi terhadap apa yang terjadi pada orang lain. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

h. Kecerdasan naturalistik (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan Natural yaitu kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hirarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuhan dan hewan yang terdapat pada alam.²⁹

²⁸ *Ibid*, hlm. 20.

²⁹ *Ibid*, hlm. 21.

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis memiliki ciri memiliki ketertarikan terhadap alam sekitar, menyayangi binatang dan tumbuhan dalam usia dini. Mereka juga mampu menikmati berbagai benda berdasarkan alam seperti menikmati hujan, tertarik pada proses terjadinya pelangi, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan bintang-bintang.

i. Kecerdasan eksistensial (*Excistensial Intelligence*)

Menurut Zohar dan Marshal dalam yaumi dan nurdin bahwa kecerdasan eksistensial merupakan kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia bila dibandingkan dengan kecerdasan yang lain. kecerdasan ini berdasar pada qalb (hati dan erilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan ini, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan menyenangkan.³⁰ kecerdaan ini mendorong seseorang dalam konteks yang besar dan memiliki cakupan yang lebih luas berkaitan dengan aspek estetika, filosofi, dan agama yang memiliki titik tekan pada nilai-nilai keindahan klasik, kebenaran, dan kebaikan. Anak usia dini yang memiliki kecerdasan ini akan kelak akan mengantarkan dirinya menjadi seorang ilmuwan, pimpinan seorang pendidik.

Berbagai kecerdasan anak tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh guru di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta dengan terintegrasi kedalam proses pembelajaran secara langsung. Meski dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan salah satunya bila berkaitan dengan anak yang memiliki kebutuhan belajar yang lebih spesifik. Dalam hal ini guru harus membagi peran antara fokus pada penggunaan pendekatan *student centered learning* dengan memberikan stimulasi lanjutan bagi anak yang

³⁰ *Ibid*, hlm. 22.

memiliki kebutuhan belajar spesifik tersebut.

Dengan demikian, esensi dari teori kecerdasan majemuk Gardner memiliki kesesuaian dengan konsep pendekatan pembelajaran berpusat pada anak yaitu menghargai keunikan setiap anak, pembelajaran menggunakan berbagai variasi sesuai dengan kecerdasan yang ada pada anak, dan membantu anak untuk menemukan nilai serta mengaktualisasikan diri tanpa batas dengan cara yang baik.

D. ANALISIS HASIL PENELITIAN

TK Islam Plus Mutiara merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang berperan dalam proses pengembangan potensi kecerdasan dan soft skills pada anak. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak salah satunya terlihat dalam pemeriksaan potensi kecerdasan anak bakat dan minat anak pada saat anak usia dini pertama kali masuk ke TK Islam Plus Mutiara. Dalam hal ini, TK Islam Plus Mutiara melakukan kerjasama dengan lembaga deteksi dini bakat minat dan kecerdasan yang berlokasi di Bandung. Kerjasama tersebut memudahkan guru dalam mengenali sejak dini potensi kecerdasan dan bakat minat yang ada pada diri anak sehingga dalam memberikan pembelajaran tidak salah arah.

Kurikulum pembelajaran yang diterapkan di TK Islam Plus Mutiara mengambil dari kurikulum pendidikan Nasional dan kurikulum Departemen agama yang kemudian diolah lagi oleh tim khusus. Dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang sesuai dengan anak dan sesuai dengan sumber daya yang ada di lembaga tersebut. Guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran berpusat pada anak, TK Islam Plus

Mutiara Yogyakarta juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di TK Mutiara, yaitu melukis, menyanyi, menari, membaca Iqro', membaca abjad, sempoa, komputer kids, drum band dan renang. Kegiatan ekstra disediakan bagi anak agar mereka mampu mengembangkan potensi diri dengan berbagai pilihan yang ada.

Selain itu, seluruh guru di TK Islam Plus Mutiara memiliki pemahaman yang sama dalam hal pengembangan potensi kecerdasan jamak anak. Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh guru antara lain:

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memilih aktivitas bermain dan belajar sesuai dengan minatnya.
2. Memberikan berbagai variasi kegiatan pada anak dengan demikian anak akan terus terasah potensi kecerdasannya.
3. Pembelajaran dirancang berdasarkan pengalaman sehari-hari yang sering bersinggungan dengan anak.
4. Menstimulus anak agar mampu berikir kritis, kreatif, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak di TK Islam Plus Mutiara memiliki kesesuaian dengan konsep dasar teori *multiple intelligences*, sehingga pembelajaran pada anak tidak hanya menggunakan metode pembelajaran tertentu namun lebih tepat sasaran sesuai dengan keanekaragaman kecerdasan anak. Hasilnya, anak akan terfasilitasi untuk berkembang secara fisik dan psikisnya.

E. KESIMPULAN

Dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan pada anak usia dini di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning approach*) guna memfasilitasi berkembangnya potensi kecerdasan masing-masing anak usia dini. Adapun langkah yang ditempuh oleh guru dalam hal ini yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk memilih dan menentukan sendiri kegiatan belajar dan bermain sesuai dengan bakat dan minat anak, memfasilitasi bagi berkembangnya potensi kecerdasan anak melalui aktivitas mengamati, menanya, dan merefleksikan suatu pengetahuan yang diperolehnya. Guru sudah tidak lagi berperan sentral sebagai sumber belajar bagi anak, namun sebagai fasilitator dalam memacu anak untuk mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Guru juga memberikan menstimulasi pada anak agar mereka mampu untuk berpikir kreatif, kritis, dan aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak di TK Islam Plus Mutara Yogyakarta memiliki kesesuaian sebagaimana esensi dasar teori multiple intelligences dan sudah berperan dalam mewadahi kecerdasan jamak anak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tabi'in, "Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Pada Anak Usia Dini", *Edukasia Islamika* : Volume 2, Nomor 1, Juni 2017/1438

Christine Doddington dan Maria Hilton, *Pendidikan Berpusat Pada Anak Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif* Terj. Febrianti Ika Dewi, Jakarta: PT Indeks, 2010.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, t.t.

Herdina Indrijati, dkk., *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI berkerjasama dengan Penerbit Galah, 2002.

Howard Gardner, *Multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk)*, Batam: Interaksara. 2003.

<http://www.mampan.net/perlis/exhibitors/70>

Linda Campbell, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Intuisi Press, 2006.

- Mirroh Fikriyati, *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013.
- Muchtar Latif, dkk, *Orientasi Pendidikan Anak Usa Dini, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Mulltitalenta Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Reza Rindy Antika, “Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning(Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul ‘Izzah, Nganjuk)”, *Jurnal BioKultur*; Vol.III/ No.1/Januari-Juni 2014.
- Suwarjo, Ika Budi Maryatun, Nurul Kusumadewi, “Penerapan Student Centered Approach pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta)”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.